
Menggali Potensi Psikologi Kepribadian Dalam Membentuk Karakter Da'i Yang Efektif

Alifah Sri Wahyuni¹, Naila Aprilia Maulida², Hisyam³, Elya Dwi Mulyani⁴, Muhammad Dzaki Assad⁵, Febrian Dwi Pratama⁶, Rt Bahriyyatul Khulashoh⁷, Deswinta Dwi Aryanti⁸, Sri Nurkholisah⁹, Rifa Muhammad Ezka¹⁰, Ghina Rahmani Anasta¹¹, Apriyanti¹², Muhammad Azriel Fauzaan¹³, Hawa Khaerunnisa¹⁴, Irfan Darojatal Aliyah¹⁵, M. Nanda Amril Umam¹⁶

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia¹⁻¹⁶

Email Korespondensi: Alifahsriwahyuni64@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 25 Januari 2026

ABSTRACT

The role of a da'i in conveying religious messages requires not only theological understanding, but also strong character and effective communication skills. This article aims to explore the potential of personality psychology in shaping the character of a da'i who can preach persuasively, adaptively, and humanely. Melalui kajian literatur, penelitian ini menyoroti konsep-konsep utama dalam psikologi kepribadian, seperti Big Five Personality Traits, kecerdasan emosional, dan self-efficacy, serta relevansinya terhadap kompetensi dakwah. The results of the study show that a stable personality, openness to experience, empathy, and the ability to manage emotions significantly contribute to the effectiveness of da'wah. Kesadaran diri dan kemampuan untuk memahami karakteristik psikologis audiens memungkinkan da'i untuk membangun hubungan yang lebih otentik dan konstruktif dengan audiensnya. Therefore, integrating an understanding of personality psychology into the development of da'is is a strategic step in training preachers who are professional and able to respond to the challenges of modern-day preaching.

Keywords: personality psychology, Da'i (Islamic preacher), Da'wah (Islamic propagation), Emotional intelligence

ABSTRAK

Peran seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan menuntut tidak hanya pemahaman teologis, tetapi juga kekuatan karakter dan keterampilan komunikasi yang efektif. Artikel ini bertujuan menggali potensi psikologi kepribadian dalam membentuk karakter da'i yang mampu berdakwah secara persuasif, adaptif, dan humanis. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, penelitian ini menyoroti konsep-konsep utama dalam psikologi kepribadian – seperti Big Five Personality Traits, kecerdasan emosional, dan self-efficacy – serta relevansinya terhadap kompetensi dakwah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepribadian yang stabil, keterbukaan terhadap pengalaman, empati, serta kemampuan mengelola emosi memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas dakwah. Selain itu, kesadaran diri dan kemampuan memahami karakteristik psikologis audiens

memungkinkan *da'i* membangun hubungan komunikasi yang lebih autentik dan konstruktif. Dengan demikian, integrasi pemahaman psikologi kepribadian dalam pembinaan *da'i* menjadi langkah strategis dalam mencetak pendakwah yang berkarakter, profesional, dan mampu menjawab tantangan dakwah di era moder.

Kata Kunci: Psikologi kepribadian, *Da'i*, Dakwah, Kecerdasan emosional

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peranan sentral dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam secara bijaksana, persuasif, dan menyentuh hati. Seorang *da'i* tidak hanya dituntut untuk menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mampu membangun hubungan komunikasi yang harmonis dengan masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas personal seorang *da'i*, termasuk bagaimana ia memahami dirinya sendiri dan bagaimana ia menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan karakter audiens. Oleh karena itu, kajian mengenai psikologi kepribadian menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa proses dakwah berjalan secara optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Psikologi kepribadian, sebagai cabang ilmu yang mempelajari pola perilaku, emosi, dan kognisi individu yang relatif stabil, menawarkan kerangka teoretis untuk memahami karakter dasar seorang *da'i*. Konsep-konsep seperti *Big Five Personality Traits*, kecerdasan emosional, motivasi intrinsik, serta kemampuan regulasi diri, dapat membantu menjelaskan variasi pola komunikasi dan cara seseorang menghadapi dinamika sosial dalam konteks dakwah. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini memungkinkan seorang *da'i* mengembangkan kapasitas diri yang lebih matang, termasuk kemampuan untuk bersikap empatik, adaptif, dan bijaksana dalam merespons perbedaan budaya dan psikologis audiens.

Selain itu, perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks menuntut pendekatan dakwah yang lebih humanis dan psikologis. Era digital, globalisasi informasi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu psikologis membuat seorang *da'i* ditantang untuk tampil sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mampu menjadi konselor, motivator, dan pemimpin moral. Dalam konteks tersebut, integrasi antara ilmu dakwah dan psikologi kepribadian menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter *da'i* yang profesional, komunikatif, dan mampu memberikan dampak positif bagi umat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berupaya menggali potensi psikologi kepribadian dalam membentuk karakter *da'i* yang efektif. Melalui pendekatan kajian literatur, artikel ini mengeksplorasi bagaimana kepribadian dapat memengaruhi gaya dakwah, kualitas interaksi, serta keberhasilan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara tepat sasaran. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

kompetensi da'i dan menjadi rujukan dalam merancang program pembinaan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian literatur atau library research dalam kajian ini. Artinya, proses pengumpulan data sepenuhnya berfokus pada sumber-sumber literatur atau referensi pustaka. Metode ini menitikberatkan pada eksplorasi berbagai bahan bacaan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dokumen, serta informasi dari internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian pustaka mengandalkan sumber sekunder sebagai ciri utamanya dalam pengumpulan data. Sejak awal, penulis berusaha memahami dan menafsirkan maksud dari data yang telah dikumpulkan. Jika ditemukan data yang kurang jelas atau diragukan, penulis melakukan analisis mendalam dan mencari data tambahan untuk memperjelas temuan data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber kemudian ditelaah dan dipelajari dengan cermat. Tahap akhir dari proses ini adalah mencatat bahan atau materi yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Penulis menjalankan beberapa tahapan penting yang merupakan bagian dari riset kepustakaan, yaitu mempersiapkan perlengkapan penelitian, membaca secara mendalam, serta membuat catatan penting untuk mendukung kajian langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup jurnal, buku, dan bacaan lainnya yang relevan. Setelah semua bahan terkumpul, penulis melakukan penelaahan untuk memastikan apakah isi dari sumber-sumber tersebut sesuai dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian. Apabila materi tersebut dinilai relevan, maka penulis menjadikannya sebagai bahan rujukan dan mengintegrasikannya dalam pembahasan penelitian. Proses seleksi ini bertujuan agar hanya informasi yang mendukung dan relevan yang digunakan, sehingga penelitian dapat tersusun secara sistematis dan tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi seorang dai atau penyuluh agama merupakan tugas yang tidak ringan. Seorang dai bukan hanya bertugas memberikan bimbingan kepada orang lain, tetapi juga harus mampu menjadi teladan bagi dirinya sendiri serta keluarganya. Dakwah tidak akan berjalan efektif apabila seorang dai tidak mampu menata dirinya terlebih dahulu. Karena itu, sosok dai dituntut memiliki kepribadian yang kuat.

Berdasarkan penelusuran berbagai literatur, dapat dipahami bahwa agar seorang dai efektif dalam perannya, ia harus memiliki kondisi rohani dan jasmani yang sehat, emosi yang stabil, serta citra diri yang positif.

Kesehatan Rohani

Seorang dai atau penyuluh agama wajib memiliki kesehatan rohani (mental), sebab tugas dakwah erat kaitannya dengan pembinaan orang-orang yang sedang menghadapi masalah mental, krisis tujuan hidup, dan kehilangan pedoman. Dengan mental yang sehat, seorang dai dapat menampilkan akhlak mulia yang menunjang keberhasilan dakwah. Kesehatan mental juga membentuk etos kerja dakwah yang kuat.

Menurut Zakiah Daradjat, (Tahun terbit) kesehatan mental adalah tercapainya keserasian antara berbagai fungsi jiwa, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan berdasarkan iman dan takwa, sehingga menghasilkan kehidupan yang bermakna dan membahagiakan. Kesehatan mental mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Beberapa aspek penting dalam definisi tersebut:

a. Keserasian fungsi kejiwaan

Dai yang sehat mental adalah mereka yang mampu mengembangkan seluruh potensi batin secara seimbang, sehingga terhindar dari konflik batin, keraguan, tekanan perasaan, dan kegelisahan.

b. Penyesuaian diri dengan diri sendiri

Artinya, dai mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal, sehingga membawa pada kebahagiaan diri dan orang lain.

c. Penyesuaian diri dengan lingkungan

Dai harus mampu berperan aktif meningkatkan kualitas masyarakat (mad'u) sekaligus terus memperbaiki dirinya, sehingga tercipta harmoni sosial.

d. Berlandaskan iman dan takwa

Keserasian mental seseorang hanya dapat dicapai dengan landasan iman dan ketakwaan kepada Allah, karena iman menjadi sumber segala kebaikan, dan takwa adalah puncak kualitas jiwa.

e. Berorientasi pada kebahagiaan dunia-akhirat

Dai yang sehat rohani bertujuan menciptakan kehidupan yang seimbang dan bahagia bagi dirinya dan umat, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Apabila kesehatan mental seorang dai terganggu, ia tidak akan mampu memberikan rasa aman dan ketenangan kepada mad'u. Gangguan mental dapat terlihat dari rasa gelisah, iri, kecewa, putus asa, perilaku menyimpang, bahkan dapat berkembang menjadi penyakit psikosomatis. Apabila ini terjadi, dakwah tidak akan berjalan efektif.

Stabilitas Emosional

Dalam kehidupan yang penuh masalah, manusia sangat membutuhkan kestabilan. Semakin besar tanggung jawab seseorang, semakin besar kebutuhan akan ketenangan emosi. Stabilitas emosional merujuk pada kemampuan mengontrol perasaan agar tidak mudah berubah atau meledak-ledak.

Emosi berperan penting dalam perkembangan manusia; bahkan seringkali lebih dominan dibanding akal atau ingatan. Ketika emosi seimbang dengan fungsi jiwa lainnya, seseorang akan memiliki ketenangan batin dan perkembangan spiritual yang sehat.

Dai yang stabil emosinya mampu:

- Menghadapi kritik dan masalah secara bijak
- Mengambil keputusan secara objektif
- Tidak dikendalikan oleh depresi atau kekalutan
- Mempertahankan sikap positif ketika mad'u memberikan reaksi negatif
- Melakukan introspeksi diri secara terus-menerus

Sikap emosional yang berlebihan dapat merusak citra seorang dai dan mengurangi simpati mad'u. Karena itu, dai dituntut mengontrol emosinya dalam menghadapi masalah keluarga, persoalan pribadi, dan permasalahan masyarakat.

Stabilitas emosi juga berhubungan erat dengan ketulusan dan sifat altruistik. Dai yang altruistik bersedia berkorban demi kebahagiaan orang lain dan merasa puas ketika dapat membantu mad'u. Sikap ini meningkatkan kestabilan emosinya sendiri.

Citra Diri (Self-Concept)

Citra diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Konsep ini meliputi nilai-nilai, sikap, dan keyakinan yang mempengaruhi cara seseorang bertindak.

Pietrofesa membagi citra diri menjadi tiga bagian:

a. Diri sebagaimana dilihat oleh diri sendiri

Seseorang menilai dirinya dengan pernyataan seperti: "Saya baik, saya cermat, saya ramah."

b. Diri sebagaimana dilihat oleh orang lain

Yang tercermin dari bagaimana ia mengira orang lain menilai dirinya.

c. Diri ideal (ideal self)

Gambaran diri seperti apa yang ingin dicapai, misalnya "Saya ingin menjadi dai yang baik."

Citra diri menjadi landasan perilaku seseorang saat ini dan masa depan. Ia juga menentukan kemampuan mengambil keputusan serta menentukan tujuan hidup. Dalam hubungan dai-mad'u, citra diri sangat mempengaruhi kualitas komunikasi.

Dai yang memiliki citra diri yang sehat akan:

- Percaya diri
- Optimis
- Menghargai dirinya sendiri
- Yakin dapat menghadapi tantangan
- Tidak mudah terpengaruh penolakan orang lain

Sebaliknya, citra diri negatif membuat seseorang pesimis, tidak percaya diri, dan takut pada penilaian orang lain. Hal ini sangat merugikan profesi dakwah.

Norman Vincent Peale menegaskan bahwa kepercayaan diri adalah kunci kebahagiaan dan keberhasilan. Tanpa itu, seseorang mudah terjebak dalam rasa takut, keragu-raguan, dan tidak berani mengambil peluang.

Banyak orang dewasa mengalami masalah kurang percaya diri, sehingga mereka merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawab yang sebenarnya bisa mereka kerjakan. Karena itu, penting untuk kembali menghargai potensi diri agar kepercayaan diri dapat pulih.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas pribadi dai, bukan hanya oleh kemampuan berbicara atau penguasaan materi. Tiga elemen utama—kesehatan rohani, kestabilan emosi, dan citra diri yang positif—harus berkembang secara seimbang agar dai dapat membina dirinya, keluarganya, dan masyarakat secara efektif.

Dai yang memiliki ketiga aspek tersebut akan mampu menghadapi berbagai tantangan dakwah, memberikan ketentraman kepada mad'u, serta membawa perubahan yang berarti dalam kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (1994). *Psikologi, pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial*. Raja Grafindo Persada.

Alessandra, T., O'Connor, M. J., & Van Dyke, J. (1997). *Berpikir cerdik* (A. Adiwiyoto, Penerj.). Binarupa Aksara.

Al-Musawi, K. (1999). *Bagaimana membangun kepribadian Anda*. Lentera.

Arifin. (1976). *Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniah manusia*. Bulan Bintang.

Brammer, L. M. (1960). *Therapeutic psychology*. Englewood Cliffs.

Budiyanto. (1992). *Berpikir positif*. Binarupa Aksara.

Daradjat, Z. (1984). *Kesehatan mental dan peranannya dalam pendidikan dan pengajaran*. IAIN Syarif Hidayatullah.

Eisenberg, S., & Delaney, D. J. (1977). *The counseling process*. Rand McNally Publishing Company.

Emmert, P. (1982). *The communication revolution*. Sage Publications.

Harper, F. D. (1981). *Dictionary of counseling techniques and terms*. Douglass.

Hashem, M., & Lari, S. M. M. (1998). *Menumpas penyakit hati*. Lentera.

Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*. Remaja Rosdakarya.

Jones, R. N. (1992). *Cara membina hubungan baik dengan orang lain* (B. Prihartono, Penerj.). Bumi Aksara.

Kartono, K., & Chaplin, C. P. (1993). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.

Mudjito. (1990). *Guru yang efektif*. Rajawali Pers.

Pietrofesa, J., Hoffman, A., & Splete, H. (1978). *Counseling: Theory, research, and practice*. Rand McNally College Publishing Company.

Pietrofesa, J., Hoffman, A., & Splete, H. (1978). *The authentic counselor*. Rand McNally College Publishing Company.

Pone, D. (1991). *Menjadi pendengar yang baik*. Bina Putra Aksara.

Rahmad, J. (1986). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Robbins, J. J., & Jones, B. S. (1995). *Komunikasi yang efektif*. Pedoman Ilmu Jaya.

Stewart, N. R. (1978). *Systematic counseling*. Prentice Hall.

Subiyanto. (1985). *Pengaruh sifat dan sikap dai/penyuluhan agama serta mad'u dalam proses dakwah Islamiyah*. Rajawali.

Sudarsono. (1996). *Kamus dakwah Islamiyah*. Rineka Cipta.

Supratiknya. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. Kanisius.

Sutedja, M. H. (1985). *Citra seorang pembimbing*. Rajawali.

Tasmara, T. (1997). *Komunikasi dakwah*. Gaya Media Pratama.